



**PERBEDAAN TOLERANSI ANTAR UMAT  
BERAGAMA PADA PENGANUT ISLAM DAN HINDU  
DI DESA KONGKONG KECAMATAN MIJEN KOTA  
SEMARANG**

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

oleh:

Ely Mei Triyani

UNNES  
UNIVERSITAS 1511412114 SEMARANG

**JURUSAN PSIKOLOGI**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

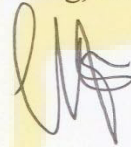
**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul “Perbedaan Toleransi Antar Umat Beragama pada Penganut Islam dan Hindu di Desa Kongkong Kecamatan Mijen Kota Semarang” ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 24 November 2016



Ely Mei Triyani

1511412114

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Perbedaan Toleransi Antar Umat Beragama pada Penganut Islam dan Hindu di Desa Kongkong Kecamatan Mijen Kota Semarang” telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada 30 November 2016.

Panitia Seminar:

Ketua



Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons.

NIP. 19600605 199903 1 001

Sekretaris

Sugiariyanti, S.Psi., M.A.

NIP. 197804192003122001

Penguji 1

Luthfi Fathan D., S.Psi., M.A.

NIP. 19791203 200501 1 002

Penguji 2

Nuke Martiarini, S.Psi., M.A.

NIP. 19810327 201212 2 001

Penguji 3

Anna Undarwati, S.Psi., M.A.

NIP. 19820520 200604 2 002

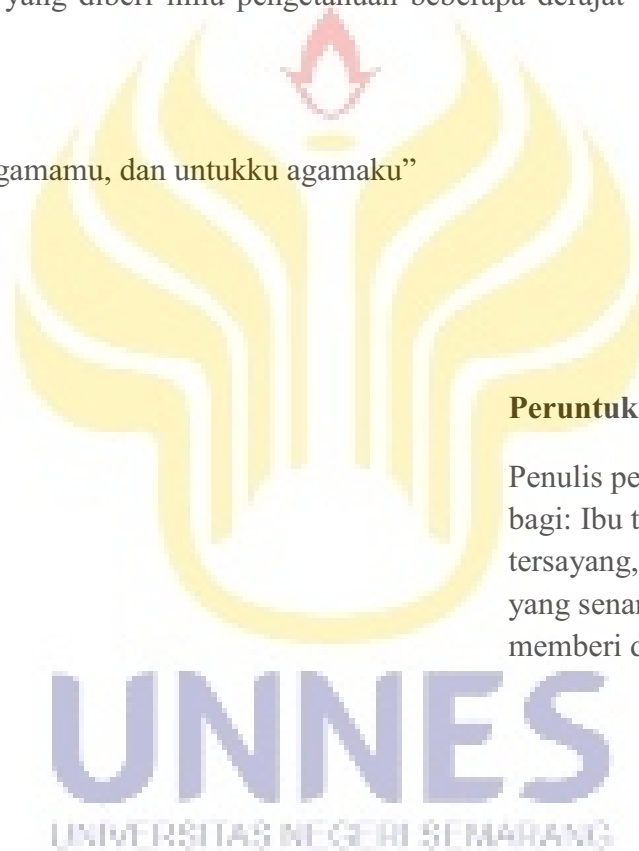
## MOTTO DAN PERUNTUKAN

**Motto:**

دَرَجَاتِ تُوَالْعِلْمِ أَوْ وَالَّذِينَ مِنْكُمْ آمَنُوا يَنْ أَلِدِ اللهُ يَرْفَعُ

Artinya : “Allah meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat” (Depag RI, 1989 : 421)

“Untukmu agamamu, dan untukku agamaku”



**Peruntukan:**

Penulis peruntukan karya ini bagi: Ibu tercinta, bapak tersayang, dan kedua kakakku yang senantiasa selalu memberi dukungan.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat yang diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan baik dari tahap awal hingga tahap akhir.

Bantuan, motivasi, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak membantu penulis menyelesaikan skripsi ini, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih setulus hati kepada:

1. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
2. Drs. Sugeng Haryadi, S.Psi., M.S., Ketua Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang
3. Nuke Martiarini, S.Psi., M.A., sebagai dosen pembimbing 1 yang senantiasa dengan sabar memberikan arahan dan perhatian selama proses penyelesaian skripsi
4. Anna Undarwati, S.Psi., M.A., sebagai dosen pembimbing 2 yang senantiasa memberikan masukan agar penulis mendapatkan hasil yang maksimal
5. Luthfi Fathan D., S.Psi., M.A., sebagai dosen penguji 1
6. Luthfi Fathan D., S.Psi., M.A., sebagai dosen wali
7. Seluruh Bapak dan Ibu dosen serta staf di Jurusan Psikologi yang telah berkenan membagikan ilmu dan pengalaman kepada penulis.
8. Seluruh warga Desa Kongkong yang telah bersedia membantu selama proses pengumpulan data.

9. Bapak, Ibu dan Kakak tercinta yang tiada henti memberikan dukugan dan mendoakan penulis selama proses penyusunan skripsi.
10. Teman-teman psikologi angkatan 2012, khususnya Intan, Sari, Ady, Dina, Rike, Malla, Anisa, Ulil dan yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang selalu berbagi suka maupun duka.
11. Semua pihak yang turut membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis berharap skripsi ini memberikan manfaat dan kontribusi untuk perkembangan ilmu, khususnya psikologi maupun ilmu pengetahuan lain yang terkait.

Semarang, 24 November 2016

Penulis



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## ABSTRAK

Triyani, Ely Mei. 2016. *Perbedaan Toleransi Beragama pada Penganut Islam dan Hindu di Desa Kongkong Kecamatan Mijen Kota Semarang*. Skripsi. Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Utama: Nuke Martiarini, S.Psi., M.A.

Kemajemukan bangsa Indonesia dapat dipandang sebagai salah satu alat untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa. Keberagaman atau kehidupan dalam lingkungan majemuk merupakan sumber kekayaan budaya bangsa. Heterogenitas bangsa Indonesia di sisi lain dapat menjadi potensi besar bagi munculnya gesekan sosial yang berujung pada konflik antar elemen masyarakat. Hal ini merupakan contoh bahwa ketidakmampuan pemeluk agama mentolerir perbedaan yang ada. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran dan perbedaan toleransi agama antara penganut Islam dan Hindu Desa Kongkong. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif komparasi, teknik pengambilan sampel yang dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala psikologi berisi pernyataan-pernyataan yang diberikan kepada 157 subjek yaitu warga yang beragama Islam maupun Hindu di Desa Kongkong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum toleransi beragama warga Desa Kongkong berada pada kategori tinggi. Dimensi tertinggi yaitu *expectancy filters* dan dimensi terendah yaitu *the expectancy filters of value orientation*. Antara subjek laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan toleransi beragama. Serta, tidak ada perbedaan toleransi antar umat beragama antara penganut Islam dan Hindu di Desa Kongkong.

Kata kunci: *toleransi beragama, Islam, Hindu*

## ABSTRACT

Diversity or life in a pluralistic environment is a source of cultural richness. Indonesian heterogeneity on the other hand can be a great potential for the rise of social friction that leads to a conflict between elements of society. This is an example of religious followers inability to tolerate the differences that happens. The purpose of this research is to describe the differences of religious tolerance on Moslems and Hindus in Kongkong Village. This research uses a quantitative comparative method, the sampling technique were performed using *purposive sampling* technique. The data collection methods used in this research is psychology scale which contains certain statements that given to 157 subjects, those are villagers who are Moslems and Hindus in Kongkong Village. The results showed that in general the villagers of Kongkong Village religious tolerance at the high category. The highest dimension is *expectancy filters* and the lowest dimension is *the expectancy filters of value orientation*. Among the subjects of men and women there is no difference of religious tolerance. As well,

there is no significant difference between Moslems and Hindus in Kongkong Village.

Key words: *Religious Tolerance, Islam, Hindu.*





## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO DAN PERUNTUKAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Kegunaan Penelitian.....	9
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	9
1.4.2 Manfaat Praktis .....	10
<b>BAB 2 LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Toleransi Beragama .....	11
2.1.1 Pengertian Toleransi.....	11
2.1.2 Pengertian Toleransi Beragama .....	12
2.1.3 Bentuk-bentuk Toleransi Beragama.....	13
2.1.4 Aspek-aspek Toleransi .....	15
2.1.5 Dimensi Toleransi Beragama.....	17
2.1.6 Faktor-faktor Mempengaruhi Toleransi.....	22
2.2 Agama-agama di Indonesia.....	24
2.3 Kajian Pustaka.....	26
2.4 Toleransi Beragama Islam dan Hindu.....	29
2.5 Kerangka Berfikir.....	30

2.6 Hipotesis.....	31
 <b>BAB 3 METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Penelitian.....	32
3.2 Variabel Penelitian.....	32
3.2.1 Identifikasi Variabel Penelitian.....	33
3.2.2 Definisi Operasional.....	33
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian .....	34
3.3.1 Populasi.....	34
3.3.2 Sampel Penelitian.....	34
3.4 Metode Pengumpulan.....	35
3.4.1 Skala Toleransi Beragama.....	37
3.5 Validitas dan Reliabilitas .....	39
3.5.1 Validitas .....	39
3.5.2 Reliabilitas .....	42
3.6 Teknik Analisis Data.....	43
 <b>BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Persiapan Penelitian .....	45
4.1.1 Orientasi Kancan Penelitian.....	45
4.1.2 Penyusunan Alat Ukur .....	46
4.1.3 Penentuan Subjek Penelitian.....	47
4.2 Pelaksanaan Penelitian.....	48
4.2.1 Perijinan Penelitian .....	48
4.2.2 Pengumpulan Data.....	48
4.2.3 Pelaksanaan Skoring .....	49
4.3 Hasil Penelitian .....	49
4.3.1 Data Demografi.....	49
4.3.2 Gambaran Toleransi Beragama Warga Desa Kongkong .....	49
4.3.2.1 Gambaran Umum.....	50
4.3.3 Gambaran Spesifik.....	53

4.3.3.1	Gambaran Dimensi Personal Fishbowl.....	54
4.3.3.2	Gambaran Dimensi Expectancy Filters.....	57
4.3.3.3	Gambaran Dimensi The Radical of Values.....	60
4.3.3.4	Gambaran Dimensi Expectancy Filter of Value Orientation .....	63
4.3.3.5	Gambaran Dimensi The Valey of Relative Value Empitness.....	66
4.3.3.6	Gambaran Dimensi Tendency Toward Total Tolerance.....	69
4.3.3.7	Gambaran Dimensi Technicalities of Religious and World View Tolerance 73	
4.3.3.8	Gambaran Dimensi Some Further Technical Distinctions .....	76
4.3.3.9	Gambaran Dimensi Approach to Tolerance.....	79
4.3.3.10	Gambaran Dimensi Willingness to Enter Into a Contact.....	82
4.3.3.11	Gambaran Dimensi A Healthy Modus Vivendi.....	86
4.3.3.12	Gambaran Dimensi Grand Narratives and New Spirituality ....	89
4.4	Hasil Pengujian Hipotesis .....	97
4.4.1	Uji Asumsi .....	97
4.4.1.1	Uji Beda .....	97
4.5	Pembahasan.....	99
4.5.1	Pembahasan Analisi Deskriptif.....	99
4.5.2	Pembahasan Kategori Subjek berdasarkan Dimensi.....	101
4.5.3	Pembahasan Perbedaan Toleransi Beragama Subjek Islam dan Hindu Desa Kongkong .....	106
4.6	Keterbatasan Penelitian.....	114
<b>BAB 5 PENUTUP</b>		
5.1	Simpulan .....	116
5.2	Saran.....	116

DAFTAR PUSTAKA .....	118
LAMPIRAN.....	121



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Sebaran Populasi .....	33
3.2 Pemberian Skor pada Skala Toleransi Beragama .....	35
3.3 <i>Blueprint</i> Skala Toleransi Beragama .....	36
3.4 Validitas <i>Blueprint</i> Skala Toleransi Beragama .....	39
3.5 Interpretasi Reliabilitas .....	42
4.1 Proporsi Jumlah Sampel Masing-masing Kelompok.....	46
4.2 Data Demografi Warga Desa Kongkong .....	48
4.3 Ringkasan Distribusi Toleransi Beragama.....	50
4.4 Statistik Deskriptif Toleransi Beragama Secara Umum .....	51
4.5 Statistik Depkriptif Toleransi Beragama Subjek Islam.....	51
4.6 Statistik Deskriptif Toleransi Beragama Subjek Hindu.....	51
4.7 Ringkasan distribusi dimensi <i>personal-fishbowl</i> .....	53
4.8 Distribusi Frekuensi Dimensi <i>Personal-Fishbowl</i> Secara Umum ....	55
4.9 Distribusi Frekuensi Dimensi <i>Personal-Fishbowl</i> Subjek Islam.....	55
4.10 Distribusi Frekuensi Dimensi <i>Personal-Fishbowl</i> Subjek Hindu...55	
4.11 Ringkasan Distribusi Dimensi <i>Expectancy Filters</i> .....	57
4.12 Distribusi Frekuensi Dimensi <i>Expectancy Filters</i> Secara Umum...	58
4.13 Distribusi Frekuensi Dimensi <i>Expectancy Filters</i> Subjek Islam.....	58
4.14 Distribusi Frekuensi Dimensi <i>Expectancy Filters</i> Subjek Hindu ...	58
4.15 Ringkasan Distribusi Dimensi <i>The Radical Centre of Values</i> .....	60
4.16 Distribusi Frekuensi Dimensi <i>The Radical Centre of Values</i> Secara Umum .....	61

4.17 Distribusi Frekuensi Dimensi <i>The Radical Centre of Values</i>	
Subjek Islam .....	61
4.18 Distribusi Frekuensi Dimensi <i>The Radical Centre of Values</i>	
Subjek Hindu.....	61
4.19 Ringkasan Distribusi Dimensi <i>Expectancy filter of Value</i>	
<i>Orientatation</i> .....	63
4.20 Distribusi Frekuensi Dimensi <i>Expectancy filter of Value Orientation</i>	
Secara Umum .....	64
4.21 Distribusi Frekuensi Dimensi <i>Expectancy filter of Value Orientation</i>	
Subjek Islam .....	64
4.22 Distribusi Frekuensi Dimensi <i>Expectancy filter of Value Orientation</i>	
Subjek Hindu .....	64
4.23 Ringkasan Distribusi Dimensi <i>The Valley of Relative Value</i>	
<i>Emptiness</i> .....	66
4.24 Distribusi Frekuensi Dimensi <i>The Valley of Relative Value</i>	
<i>Emptiness</i> Secara Umum .....	67
4.25 Distribusi Frekuensi Dimensi <i>The Valley of Relative Value</i>	
<i>Emptiness</i> Subjek Islam.....	67
4.26 Distribusi Frekuensi Dimensi <i>The Valley of Relative Value</i>	
<i>Emptiness</i> Subjek Hindu.....	67
4.27 Ringkasan Distribusi Dimensi Tendency Toward Total Tolerance	69
4.28 Distribusi Frekuensi Dimensi Tendency Toward Total Tolerance	
Secara Umum.....	70
4.29 Distribusi Frekuensi Dimensi Tendency Toward Total Tolerance	
Subjek Islam .....	70

4.30 Distribusi Frekuensi Dimensi <i>Tendency Toward Total Tolerance</i>	
Subjek Islam .....	71
4.31 Ringkasan Distribusi Dimensi <i>Technicalities of Religious and</i>	
<i>World View Tolerance</i> .....	72
4.32 Distribusi Frekuensi Dimensi <i>Technicalities of Religious and</i>	
<i>World View Tolerance</i> Secara Umum .....	73
4.33 Distribusi Frekuensi Dimensi <i>Technicalities of Religious and</i>	
<i>World View Tolerance</i> Subjek Islam .....	74
4.34 Distribusi Frekuensi Dimensi <i>Technicalities of Religious and</i>	
<i>World View Tolerance</i> Subjek Hindu .....	74
4.35 Ringkasan Distribusi Dimensi <i>Some Further Technical</i>	
<i>Distinctions</i> .....	76
4.36 Distribusi Frekuensi Dimensi <i>Some Further Technical Distinctions</i>	
Secara Umum.....	77
4.37 Distribusi Frekuensi Dimensi <i>Some Further Technical Distinctions</i>	
Subjek Islam .....	77
4.38 Distribusi Frekuensi Dimensi <i>Some Further Technical Distinctions</i>	
Subjek Hindu .....	77
4.39 Ringkasan Distribusi Dimensi <i>Approaches to Tolerance</i> .....	79
4.40 Distribusi Frekuensi Dimensi <i>Approaches to Tolerance</i> Secara	
Umum .....	80
4.41 Distribusi Frekuensi Dimensi <i>Approaches to Tolerance</i> Subjek	
Islam .....	80
4.42 Distribusi Frekuensi Dimensi <i>Approaches to Tolerance</i> Subjek	
Hindu .....	80

4.43 Ringkasan Distribusi Dimensi <i>Willingness to Enter Into a Social Contract</i> .....	82
4.44 Distribusi Frekuensi Dimensi <i>Willingness to Enter Into a Social Contract</i> Secara Umum .....	83
4.45 Distribusi Frekuensi Dimensi <i>Willingness to Enter Into a Social Contract</i> Subjek Islam .....	83
4.46 Distribusi Frekuensi Dimensi <i>Willingness To Enter Into A Social Contract</i> Subjek Hindu.....	84
4.47 Ringkasan Distribusi Dimensi <i>A Healthy Modus Vivendi</i> .....	85
4.48 Distribusi Frekuensi Dimensi <i>A Healthy Modus Vivendi</i> Secara Umum .....	86
4.49 Distribusi Frekuensi Dimensi <i>A Healthy Modus Vivendi</i> Subjek Islam .....	86
4.50 Distribusi Frekuensi Dimensi <i>A Healthy Modus Vivendi</i> Subjek Hindu .....	87
4.51 Ringkasan Distribusi Dimensi <i>Grand Narratives and New Spirituality</i> .....	88
4.52 Distribusi Frekuensi Dimensi <i>Grand Narratives and New Spirituality</i> Secara Umum.....	89
4.53 Distribusi Frekuensi Dimensi <i>Grand Narratives and New Spirituality</i> Subjek Islam .....	89
4.54 Distribusi Frekuensi Dimensi <i>Grand Narratives and New Spirituality</i> Subjek Hindu .....	90
4.55 Profil Toleransi Beragama Warga Islam Desa Kongkong.....	91
4.56 Profil Toleransi Beragama Warga Hindu Desa Kongkong.....	91



4.57 Hasil Uji Perbedaan Toleransi Beragama antara Subjek Islam dan Hindu .....	95
4.58 Hasil Uji Perbedaan Toleransi Beragama Berdasarkan Jenis Kelamin.....	96



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Tingkat Toleransi Beragama Warga Kongkong .....	52
4.2 Toleransi Beragama berdasarkan Dimensi Personal Fishbowl.....	56
4.3 Toleransi Beragama berdasarkan Dimensi Expectancy Filter .....	59
4.4 Toleransi Beragama berdasarkan Dimensi The Radical Centre of Value.....	62
4.5 Toleransi Beragama berdasarkan Dimensi Expectancy Filterss of Value Orientation.....	65
4.6 Toleransi Beragama berdasarkan Dimensi The Valley of Relative Value Emptiness .....	68
4.7 Toleransi Beragama berdasarkan Dimensi Tendency Toward Total Tolerance .....	71
4.8 Toleransi Beragama berdasarkan Dimensi Technicalities of Religious and World View Tolerance .....	75
4.9 Toleransi Beragama berdasarkan Dimensi Some Further Technical Distinctions .....	78
4.10 Toleransi Beragama berdasarkan Dimensi Approaches to Tolerance .....	81
4.11 Toleransi Beragama berdasarkan Dimensi Willingness to Enter Into a Social Contract.....	84
4.12 Toleransi Beragama berdasarkan Dimensi A Healthy Modus Vivendi .....	87
4.13 Toleransi Beragama berdasarkan Dimensi Grand Narratives and New Spiritual .....	90

4.14 Dimensi Toleransi Beragama Subjek Islam.....	93
4.15 Dimensi Toleransi Beragama Subjek Hindu.....	94
4.16 Dimensi Toleransi Beragama Secara Umum .....	94



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Skala Toleransi Beragama.....	116
2. Hasil Uji Validitas Try Out.....	122
3. Hasil Uji Reliabilitas .....	128
4. Hasil Uji Beda Toleransi Beragama Subjek Islam dan Hindu....	128
5. Hasil Uji Beda antara Subjek Laki-laki dan Perempuan.....	129
6. Surat Permohonan Ijin Try Out.....	130
7. Surat Permohonan Ijin Penelitian.....	131
8. Surat Keterangan Analisis Data .....	132



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia dikenal dengan kemajemukan masyarakatnya, baik dari sisi etnis budaya maupun agama dan kepercayaannya. Kemajemukan etnis atau suku yang ada di negara Indonesia, seperti suku Jawa, suku Sunda, suku Melayu, suku Madura, dan masih banyak lagi tersebar di pulau-pulau. Selain keragaman tersebut, terdapat juga keragaman agama yang ada di Indonesia, terdapat beberapa agama yang dianut oleh warga negara Indonesia. Tercatat ada lima agama yang diakui yaitu agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, serta ditambah aliran kepercayaan Konghuchu.

Kemajemukan bangsa Indonesia dapat dipandang sebagai salah satu alat untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa dengan selalu mengembangkan sikap toleran, saling menghargai satu dengan lainnya. Keberagaman atau kehidupan dalam lingkungan majemuk merupakan sumber kekayaan budaya bangsa. Kondisi sosial bangsa Indonesia yang heterogen baik dari segi etnik, bahasa, kultur, dan agama di satu sisi merupakan kekayaan besar bangsa Indonesia yang jika dimanfaatkan dengan baik dapat menunjang terwujudnya tujuan pembangunan nasional bangsa Indonesia yang berkeadaban. Heterogenitas bangsa Indonesia disisi lain dapat menjadi potensi besar bagi munculnya gesekan sosial yang berujung pada konflik antar elemen masyarakat. Tiap agama mempunyai aturan-aturan atau dogma yang berbeda satu sama lain.

Ketidakmampuan pemeluk agama mentolerir perbedaan yang ada menimbulkan berbagai prasangka negatif antar individu dan kelompok masyarakat yang akhirnya dapat merenggangkan ikatan solidaritas sosial.

Saat ini, keragaman yang ada di Indonesia justru menjadi penyebab timbulnya konflik, perbedaan-perbedaan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat justru mampu memecah belah rasa kebersamaan karena masyarakat kurang mampu melihat persamaan yang ada dan kurang mampu menghargai adanya perbedaan dalam lingkungan masyarakat. Hal ini terjadi karena tidak adanya sikap toleransi yang tumbuh dalam individu masing-masing. Masing-masing menganggap kelompoknyalah yang merupakan kelompok yang paling benar tanpa mampu menerima perbedaan dari kelompok lain.

Kasus konflik antar agama, di Indonesia telah mengakibatkan banyak korban, diantaranya yaitu konflik yang terjadi di Sampang, Jawa Timur, pada 26 Agustus 2012, bentrokan akibat konflik antar penganut keagamaan antara warga Desa Karang Gayam dan Desa Bluuran, Sampang, Jawa Timur, kembali terjadi (<http://tv.liputan6.com>, diunduh 9 Maret 2016). Konflik antar agama juga terjadi di Aceh pada 18 Oktober 2015 yaitu, pembakaran rumah ibadah di Aceh Singkil, pada hari Selasa siang 12 Oktober 2015 lalu, keributan pecah di Desa Dangguran, Kecamatan Simpang Kanan, Kabupaten Aceh Singkil, Provinsi Aceh, ratusan orang terlibat kerusuhan karena massa memprotes pembangunan rumah ibadah yang dianggap tak berizin. Masyarakat pun berharap, negara lebih berperan memberikan jaminan kebebasan menjalankan agama masing-masing (<http://video.liputan6.com>, diunduh 9 Maret 2016). Contoh lain konflik bernuansa

agama, yaitu konflik antara Islam dan Kristen yang terjadi di Ambon dan Poso. Bagi bangsa Indonesia tidak menutup kemungkinan bisa terjadi pada agama-agama yang lain, seperti antara Islam dan Hindu, Islam dan Budha, serta Kristen dengan Hindu atau Kristen dengan Budha. Hal ini bisa dipahami mengingat bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk dengan pemeluk agama yang beragam. Ditambah lagi adanya perbedaan suku dan ras, bisa jadi faktor ini juga berpotensi memperkeruh suasana konflik agama. Kemungkinan tersebut bisa jadi tidak terwujud apabila masyarakat dan bangsa Indonesia mampu menumbuhkan sikap toleran antara umat beragama.

Agama seringkali menjadi titik singgung paling sensitif dalam pergaulan masyarakat yang plural. Masing-masing pihak mengklaim bahwa dirinyalah yang paling benar, sedangkan pihak lain adalah yang salah. Persepsi bahwa perbedaan adalah merupakan sesuatu yang buruk, suatu hal yang menakutkan, sudah begitu rupa mendarah daging dalam jiwa umat beragama (etnosentrisme). Hal yang sering terjadi adalah bahwa setiap kelompok cenderung menganggap kelompoknya berhak atas klaim kebenaran absolut. Paradigma “orang kita-orang asing” merupakan satu hal yang sering muncul ke permukaan. Implikasi lebih lanjut dari paradigma berpikir yang seperti ini adalah munculnya sejumlah pelabelan-pelabelan terhadap kelompok yang mengarah pada pembentukan stereotip yang cenderung negatif. Akibatnya muncul prasangka, rendahnya toleransi dan diskriminasi.

Berbagai penelitian telah dilakukan mengenai perilaku toleransi beragama, diantaranya yang dilakukan oleh Nisvilyah (2013:382-395) dengan judul

“Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)” menunjukkan bahwa nilai-nilai dasar yang menjadi landasan terbentuknya toleransi antar umat beragama secara normatif terdapat pada nilai agama dan nilai budaya. Sedangkan, secara empirik nilai-nilai yang mendasari terbentuknya toleransi antar umat beragama meliputi (1) nilai kemanusiaan; (2) nilai nasionalisme; (3) nilai histori; (4) nilai keteladanan tokoh masyarakat; dan (5) nilai kesabaran.

Selanjutnya dikemukakan oleh Nasih dan Agung (2011:142-150) dalam hasil penelitiannya yang berjudul “Harmonisasi Relasi Sosial Umat Muslim dan Hindu di Malang Raya” menunjukkan bahwa hal mendasar yang menjadi penyebab harmonisnya hubungan keduanya adalah adanya saling pengertian dan toleransi di antara keduanya, serta dibentuknya sistem sosial yang disepakati bersama tanpa mengorbankan akidah masing-masing. Setidaknya terdapat empat kegiatan yang dilakukan oleh umat Muslim dan Hindu secara turun temurun yang menyebabkan mereka bisa hidup rukun dan harmonis yaitu (1) kegiatan desa, (2) kegiatan kenegaraan, (3) kegiatan keagamaan, dan (4) kegiatan pelestarian budaya lokal.

Selain itu, Faridah (2013:14-25) juga mengemukakan mengenai pengaruh toleransi beragama terhadap interaksi sosial masyarakat dalam hasil penelitiannya dengan judul “Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan”, yaitu bentuk toleransi yang dilakukan oleh warga beragama berupa toleransi agama dan toleransi sosial. Toleransi agama dilakukan ketika berhubungan dengan kegiatan keagamaan masing-masing warga. Salah satunya yaitu ucapan selamat dan saling



silaturahmi ketika salah satu umat beragama merayakan hari besar keagamaan. Sedangkan toleransi sosial diwujudkan ketika menyangkut kepentingan umum dan di luar kegiatan keagamaan misalnya melalui kegiatan kerjasama seperti kegiatan kerja bakti dan gotong royong. Faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi antar umat beragama terdiri dari faktor pendorong yaitu dipegang teguhnya prinsip kerukunan, prinsip hormat dan solidaritas yang tinggi antarwarga, dan yang menjadi faktor penghambat antara lain adanya konflik yang berupa persaingan dan adanya rasa curiga terhadap umat agama lain.

Hasil penelitian Hobolt dkk, (2011:359-379) yang berjudul “*Religious intolerance and Eurocepticism*” menunjukkan bahwa rendahnya toleransi antar umat beragama menjadi prediksi yang sangat kuat dari adanya eurosceptism. Sejalan dengan hipotesis pertama menemukan bahwa orang yang lebih toleran terhadap agama-agama lain juga lebih Euroceptic. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gill (2012: 48-54) yang berjudul “*Socio-Religious Tolerance: Exploring the Malaysian Experience*” menunjukkan bahwa baik toleransi dan rendahnya toleransi yang mencerminkan situasi sosial di Malaysia saat ini . Hal ini sangat diyakini bahwa hubungan antaragama, etnik yang sangat rapuh dan tidak pasti. Oleh karena itu, penelitian sangat dibutuhkan untuk memeriksa sejauh mana hubungan antar etnis, antar agama di Malaysia yang membutuhkan toleransi.

Selanjutnya dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2013: 224-232) dengan judul “*Promoting Peaceful Co-Existence and Religious Tolerance through Supplementary Readers and Reading Comprehension Passages in Basic*

*Education Curriculum*” menunjukkan bahwa sekolah sangat berperan dalam mempromosikan keberadaan perdamaian dan toleransi beragama. Sekolah yang menciptakan lingkungan yang damai dan toleran membantu anak-anak tumbuh untuk menghormati dan memahami perbedaan budaya, agama dan keyakinan. Sekolah membutuhkan pendekatan holistik dan terpadu dalam mempromosikan perdamaian dan toleransi beragama pada sistem pendidikan. Setiap sekolah harus membangun sistem sosial dan norma-norma demokratis, menghormati hak asasi manusia, politik dan ekonomi, berpikiran positif dan nasional, internasional dan global dapat diterima ketika mempromosikan perdamaian dan toleransi beragama untuk pengembangan dan kemajuan bangsa.

Berdasarkan paparan hasil-hasil penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik yang bernuansa agama dan etnis terjadi di wilayah manapun. Dengan adanya konflik tersebut, upaya untuk mengatasi dan mengantisipasi antara lain dengan diadakannya promosi mengenai perdamaian dan toleransi beragama yang dimulai sejak usia dini. Adanya konflik di berbagai daerah menjadikan peneliti perlu meneliti lebih lanjut mengenai gambaran toleransi yang ada di masyarakat, terlebih pada daerah-daerah yang komposisi agama penduduknya tidak didominasi oleh satu agama saja.

Semakin meluas semakin tersebar pula daerah-daerah baik itu daerah pusat maupun daerah-daerah pedalaman. Salah satu daerah yang menjadi tujuan penyebar agama Hindu adalah satu desa yang berada di Kota Semarang. Di kota ini terdapat juga pluralitas dalam segi budaya maupun agama, tepatnya di kecamatan Mijen kelurahan Ngadirgo terdapat suatu desa yang sebagian

penduduknya beragama Hindu. Mereka merupakan satu-satunya desa yang masyarakatnya menganut agama Hindu dan berada di tengah-tengah masyarakat desa lainnya yang mayoritas beragama Islam. Hal tersebut membuat penduduk desa Kongkong harus berupaya untuk berbaur dengan penduduk desa lainnya yang sedikit banyak pasti memiliki perbedaan, baik itu dalam hal budaya maupun norma agama.

Menurut hasil wawancara awal (9-11-2014), narasumber berkata,

“mulai ada itu sejak tahun 1977 mbak, kalau jumlah penduduknya tahun 77 itu ada 50 an, karena transmigrasi, kurang ekonomi, ikut orang Bali, pindah tempat, kurang lebih sekarang 25 KK, itu kurang lebihnya”.

Dengan jumlah tersebut menunjukkan agama Hindu merupakan mayoritas agama yang dianut oleh penduduk. Seiring berjalannya waktu, penduduk desa yang beragama Hindu sedikit demi sedikit berpindah tempat tinggal dengan tujuan transmigrasi guna meningkatkan taraf hidup yang sebagian besar berpindah ke pulau Bali.

Semakin berkurangnya penduduk yang beragama Hindu, semakin hilang pula keharmonisan hubungan sosial antar warga. Dahulu warga desa Kongkong hidup dengan damai dan saling mendukung satu sama lain, walaupun saling berbeda kepercayaan. Masyarakat hidup secara rukun, walaupun kehidupan masyarakat masih sangat sederhana, tetapi masyarakat sangat meminimalisir konflik.

Dengan adanya warga beragama Hindu sebagai kelompok minoritas, dan warga beragama Islam sebagai kelompok mayoritas, muncul konflik yang terjadi.

Menurut data awal (9-11-2014), sesepuh desa mengatakan,

”kalau perbedaan ya jelas ada mbak, itu sih tergantung pada orangnya masing-masing, contohnya saja untuk ketua RW, dulu itu pas yang jadi ketua RW

agamanya hindu, orangnya merangkul semua warga mbak, kalau sekarang kurang, malah seperti fanatik gitu, ini saya nggak bermaksud menjelek-jelekkkan lho mbak, saya cuman memberitahu hehe”.

Selanjutnya seseorang menjelaskan bahwa pernah terdapat konflik antara kedua belah pihak. Di antaranya yaitu ketidakpercayaan warga terhadap seorang pemimpin masyarakat yang berasal bukan dari kelompoknya. Warga Hindu menganggap jika pemimpin masyarakat berasal dari kelompok Islam maka pemimpin tersebut hanya mengurus warga yang beragama Islam saja karena warga Hindu menganggap warga Islam terlalu fanatik dengan agamanya.

Selain itu terdapat pula konflik kurangnya kesadaran warga ketika ada warga lain yang mendapat musibah, seperti ketika terdapat warga Hindu yang meninggal, beberapa warga Islam tidak berkenan hadir untuk berbelasungkawa, hal ini mereka jelaskan bahwa warga yang meninggal tersebut tidak berasal dari kelompoknya yaitu kelompok Islam.

Peneliti juga menemukan adanya konflik tertutup, yaitu perilaku ketika warga Islam dan Hindu bertemu dan bertatap muka, sikap mereka berbeda ketika dua kelompok tersebut tidak saling bertatap muka, terdapat tudingan-tudingan yang ditujukn kepada kelompok lainnya.

Dengan adanya konflik yang telah terjadi, maka kebutuhan mendesak yang perlu diperhatikan oleh bangsa Indonesia adalah merumuskan kembali sikap keberagaman yang baik dan benar di tengah masyarakat yang plural. Ini merupakan agenda yang penting, agar pluralitas umat beragama tidak menimbulkan ketegangan, konflik dan keretakan antar umat bergama. Salah satu cara yang harus dikembangkan guna membina kerukunan di antara para pemeluk

agama yang plural seperti di negara kita adalah menumbuhkembangkan sikap toleransi di kalangan para pemeluk agama.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis melakukan penelitian lebih mendalam dengan judul “Toleransi Antar Umat Beragama pada Penganut Agama Islam dan Hindu di Desa Kongkong Kecamatan Mijen Kota Semarang”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran toleransi pada warga yang beragama Islam?
2. Bagaimana gambaran toleransi pada warga yang beragama Hindu?
3. Apakah ada perbedaan toleransi antar umat beragama pada agama Islam dan Hindu?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran toleransi pada warga yang beragama Islam.
2. Untuk mengetahui gambaran toleransi pada warga yang beragama Hindu.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan toleransi antar umat beragama Islam dan Hindu.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk referensi dan sumber informasi dalam pengembangan ilmu psikologi sosial dalam kajian tentang pluralitas dan

toleransi beragama di daerah yang agama penduduknya tidak didominasi oleh satu agama saja

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan toleransi antar umat beragama dalam kondisi plural bagi warga di desa Kongkong dalam menjaga hubungan antar umat beragama untuk menghindari konflik antar anggota masyarakat khususnya yang berbeda agama.



## **BAB 2**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Toleransi Antar Umat Beragama**

##### **2.1.1 Pengertian Toleransi**

Borba (2008:232) mengemukakan bahwa toleransi ialah sikap saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan, atau orientasi seksual. Orang yang toleran bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan. Toleransi terhadap sesuatu mengandung pengertian bahwa setiap individu secara pasti tidak menyukai sesuatu tetapi dalam derajat ketidaksukaan individu tersebut harus tahan terhadap sesuatu. Terkadang istilah toleransi lebih bermakna kasar. Orang yang bersahabat dikatakan sebagai toleran apabila ia tidak membedakan ras, warna kulit, atau keyakinan. Dia tidak hanya tahan terhadap perbedaan tetapi secara umum menerima adanya perbedaan tersebut (Allport, 1954).

Allport (1954) memberikan batasan terhadap istilah toleransi yaitu suatu sikap yang bersahabat dan penuh percaya dari seseorang terhadap orang lain yang tidak mempedulikan pada kelompok mana mereka berasal. Manifestasi toleransi ini adalah sikap mau menerima orang lain. Sehingga toleransi beragama adalah suatu sikap seseorang yang menerima kehadiran orang lain yang berlainan agama dengan dirinya dan menghormati keyakinannya meskipun ia tidak menyetujuinya.

Menurut pendapat Niswilyah (2013) toleransi adalah sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain, tidak berarti seseorang harus mengorbankan

kepercayaan atau prinsip yang dianutnya melainkan harus tercermin sikap yang kuat atau istiqamah untuk memegang keyakinan atau pendapatnya sendiri.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah sikap lapang dada yang mampu menerima, menghormati keyakinan orang lain, serta tidak membedakan ras, warna kulit, atau keyakinan.

### 2.1.2 Pengertian Toleransi Beragama

Poerwadarminta (1984) mengartikan toleransi dengan sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kelakuan, dsb) yang lain atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri, misalnya: agama (ideologi, ras, dsb) dalam arti suka rukun kepada siapapun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan lain. Demikian pula toleransi diartikan sebagai kesabaran, kelapangan dada (Echols dan Shadily, 2000).

Toleransi membentuk sikap lahiriah (*uiting*) tentang antar hubungan manusia dalam masyarakat. Ciri-ciri toleransi itu di antaranya tergambar dalam kebesaran jiwa seseorang, keluasan paham dan pengertiannya, lapang dada dan sabar menghadapi pendapat-pendapat atau pendirian orang lain yang bertentangan dengan pendapat dan pikirannya sendiri. Di dalamnya termasuk toleransi karena perbedaan kepercayaan agama (Nasution, 2008).

Kata yang dipergunakan untuk mendekati kata toleransi ini adalah *tasamuh*, yang telah menjadi istilah mutakhir bagi toleransi. Bentuk akar dari kata ini mempunyai dua macam konotasi: “kemurahan hati” (Jud wa karam) dan “kemudahan” (tasahul). Toleransi antar umat beragama merupakan suatu



mekanisme sosial yang dilakukan manusia dalam menyikapi keragaman dan pluralitas agama (Faridah, 2013).

Hasyim (1979) memberikan makna *tasamuh* yang berarti bersikap lapang dada dan saling menghormati. Dalam pengertiannya membiarkan kerukunan hidup bukan berarti mengintegrasikan akidah ajaran suatu agama dengan lainnya (sinkeretisme). Tetapi kerukunan hidup beragama adalah saling menghormati, bertoleransi, tepo sliro dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian toleransi antar umat beragama adalah sikap menghargai, menghormati, menerima keyakinan atau kepercayaan atau agama yang berbeda serta dengan lapang dada memperbolehkan dan membiarkan dengan kemurahan hati adanya pendirian lain yang bertetangan dengan pendirian sendiri dalam prulalitas agama yang ada.

### 2.1.3 Bentuk-bentuk Toleransi

Selanjutnya Allport (1954) membagi menjadi 6 macam bentuk toleransi berdasarkan uraian bab *tolerant personality*, yaitu:

1. *Conformity tolerance*. Toleransi terjadi karena suatu masyarakat memberikan standar, aturan, atau kode etik tertentu yang mengatur toleransi. Mereka menjadi toleran karena berusaha conform dengan peraturan yang ada.
2. *Character conditioning tolerance*. Berbeda dengan yang pertama, toleransi bentuk ini terjadi karena seseorang mengembangkan suatu bentuk positif organisasi kepribadian yang berfungsi penuh arti dalam totalitas kepribadiannya. Orang-orang ini memiliki penghargaan positif terhadap orang lain, siapapun ia, mereka mempunyai pandangan terhadap dunia yang positif.

3. *Millitant tolerance*. Orang seperti ini berjuang menentang tindakan yang menunjukkan intoleransi. Mereka adalah orang-orang yang intoleran dengan intoleransi.
4. *Passive tolerance*. Tipe ini adalah orang-orang yang berusaha mencari perdamaian dan mengusahakan jalan damai terhadap segenap tindakan intoleransi. Langkah-langkah yang mereka ambil dalam menghadapi permasalahan intoleransi adalah dengan cara menghasilkan suatu perdamaian bagi seluruh pihak.
5. *Liberalism tolerance*. Tipe ini adalah orang-orang yang kritis terhadap status quo, mereka menginginkan perubahan sosial yang cepat, berkaitan dengan toleransi. Orang yang toleran menginginkan adanya perubahan yang revolusioner terhadap keadaan masyarakat yang dilihatnya sebagai intoleransi.
6. *Radicalism tolerance*. Dalam penertian yang politis, radikalisme hampir bermakna sama dengan liberalisme, perbedaannya hanyalah dalam segi intensitasnya yang lebih tinggi dari liberalisme. Orang-orang yang toleran melakukan kritik yang radikalisme (mengakar) terhadap keadaan-keadaan yang dianggapnya tidak toleran.

Dapat disimpulkan bahwa toleransi dapat terjadi dalam beberapa bentuk sesuai dengan tipe yang dimiliki, bentuk-bentuk tersebut adalah *Conformity tolerance*, *Character conditioning tolerance*, *Millitant tolerance*, *Passive tolerance*, *Liberalism tolerance*, dan *Radicalism tolerance*.

## 2.1.4 Aspek-aspek Toleransi

Adapun aspek toleransi menurut Jamrah (1986) antara lain:

### 1. Dialog antar umat beragama

Adapun yang dimaksud dengan dialog antar umat beragama adalah pembicaraan yang mendalam, suatu keterbukaan antar umat beragama. Dalam situasi ini, kiranya dialog antar beragama sangat penting dan harus selalu diadakan, untuk menuju toleransi, sehingga tercipta rukun dan damai antar umat beragama tersebut. dengan dialog, setiap umat beragama membuka diri bagi pandangan yang berbeda-beda dengan tetap diharapkan agar setiap umat beragama sadar bahwa tidak selamanya perbedaan menuju kepada permusuhan.

### 2. Kerja sama kemasyarakatan

Kerja sama atau tolong menolong adalah suatu dasar umum bagi semua masyarakat. Sehubungan dengan toleransi antar umat beragama maka kerja sama ini adalah suatu dasar bagi terwujudnya toleransi tersebut. bila kerja sama ini terbina dengan baik kiranya bisa digambarkan bahwa toleransi akan terwujud. Melalui kerja sama sosial masyarakat, rasa saling ketergantungan, rasa keakraban dan persaudaraan serta rasa saling hormat antar umat beragama dapat dipupuk dengan baik sehingga dalam menghadapi persoalan-persoalan agamis yang serba berbeda itu, akan terwujud pula sikap toleransi. Hasyim mengemukakan beberapa segi toleransi (Hasyim, 1979) yaitu:

1. Mengakui hak setiap orang, yakni mengakui hak asasi manusia pada umumnya yang telah disepakati bersama.

2. Menghormati keyakinan orang lain, yakni memberikan penghargaan dan kesantunan dalam memahami keyakinan yang berbeda.
3. Setuju dalam perbedaan, yakni menerima perbedaan baik dalam keyakinan maupun pendapat dalam masyarakat.
4. Saling pengertian, yakni saling menerima dan memahami apa yang ada pada masing-masing keyakinan.
5. Kesadaran dan kejujuran, yakni upaya diri dalam melihat realitas sosial yang ada bahwa mengakui dengan jujur bahwa ada perbedaan yang nyata pada keyakinan dan masyarakat.

Manusia sebagai individu memiliki kebebasan penuh dalam pendirian, berkeyakinan, berpikir, dan bertindak. Setiap individu harus mengakui dan menghormati agama lain, karena semua itu adalah azas toleransi. Kerukunan hidup antar umat beragama bukan saja terciptanya kedamaian semu, tetapi harus diarahkan kepada keharmonisan hubungan dalam dinamika pergaulan dan kehidupan masyarakat yang saling menguatkan serta diikat oleh sikap saling mengendalikan diri, saling menghormati, kebebasan orang lain dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya. Dengan adanya kesadaran beragama dan sikap toleransi terhadap umat lain adakn tercipta suatu kondisi hidup yang rukun dalam bermasyarakat. Toleransi berjalan baik, keadaan menjadi aman dan tenteram bila kedua pihak saling pengertian atau tenggang rasa. Rasanya semua agama menghendaki hal ini, akan tetapi bila bertepuk sebelah tangan maka yang terjadi setelah kegelisahan, kecurigaan dan sulit mendapat kerukunan (Jamrah, 1986).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa toleransi beragama terwujud atas dasar sikap atau tindakan, yaitu adanya dialog antar umat beragama yang merupakan keterbukaan antar umat beragama serta kerja sama kemasyarakatan, dimana rasa saling ketergantungan, rasa keakraban dan persaudaraan serta rasa saling hormat antar umat beragama dapat dipupuk sehingga terwujud sikap toleransi beragama.

### **2.1.5 Dimensi Toleransi Beragama**

Toleransi merupakan topik yang kompleks. Oleh karena itu untuk memahami karakteristik toleransi lebih lanjut perlu memperhatikan dimensi-dimensi berikut yang diajukan oleh Walt (2014: 10) yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yakni :

#### *1. Personal Fish-bowl*

Menurut Olthuis (dalam Walt, 2014: 10), dalam berkembangnya realisasi tidak ada yang tidak berperan, memandang dunia secara objektif, bahwa setiap orang memakai "kacamata" dan melihat dunia melalui lensa khusus, jendela atau bingkai, hal tersebut umum pada gagasan mengenai cara pandang terhadap dunia. Walt (dalam Walt 2014: 10) menjelaskan bahwa kehidupan dan cara melihat dunia (sudut pandang) merupakan hubungan antara iman seseorang dengan praktik kehidupannya sehari-hari.

#### *2. Expectancy filters*

Menurut Walt (2014:14) di bawah bimbingan pembimbing dan melalui mata pembimbing, individu mengembangkan penyaring ekspektasi yang mempengaruhi tidak hanya bagaimana dan apa yang mereka amati dan alami,

tetapi juga bagaimana mereka merespon dan bereaksi terhadap apa yang mereka amati dan alami. Menurut Olthuis (dalam Walt, 2014:14) para ilmuwan psikologi telah menemukan setidaknya empat penyaring ekspektasi, yakni: Seseorang menggunakan secure-filter mampu mempercayai orang lain dan terbuka untuk dunia; orang dengan filter sibuk (*preoccupied-filter*), asyik dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan kurang perhatian terhadap kebutuhan orang lain; orang dengan filter penarikan diri (*dismissing-filter*) tidak mengharapkan apapun dari orang lain dan dunia, dan cenderung terpisah dari diri sendiri atau orang lain; orang dengan filter takut (*fearful-filter*) mungkin perlu kedekatan dengan orang lain dan dunia tetapi pada saat yang sama ia takut dengan kedekatan apapun.

### 3. *The Radical Centre of Values*

Dalam budaya, termasuk keagamaan, perbedaan dan pluralistik yang ada di masyarakat dan komunitas dapat ditemukan disemua tempat. Nilai-nilai kesejahteraan, yang berisi tentang hidup berdampingan dengan baik dan damai harus dilakukan secara adil, dengan cara yang metodologis dan rasional, semaksimal mungkin di bawah bimbingan lembaga yang diakui dan sesuai dengan prosedur yang diterima secara umum. Dialog interaktif tersebut dapat mengarah pada penemuan nilai-nilai bersama yang bisa secara luas dan bahkan dianggap berlaku untuk ranah publik (Van der Walt, 2007: 156).

Alford (2009, dalam Walt, 2014: 15) menjelaskan meskipun manusia memiliki keragaman interpretasi nilai-nilai di dunia, ada inti nilai-nilai universal bahwa semua orang dapat bergaul dan diterima secara luas. Talen dan Ellis (2012, dalam Walt, 2014: 16) menyimpulkan bahwa *the radical centre of values theory*

berangkat dari keyakinan prinsip mengorganisir diri sendiri, yaitu gagasan bahwa alam semesta tidak deterministik tetapi memperbaharui diri dan kreatif.

#### 4. The Expectancy Filters of Value Orientation

Di bawah pengaruh dan bimbingan dari pembimbing, kita belajar bagaimana mengorientasikan diri kita sendiri berkenaan dengan nilai-nilai yang tersedia bagi kita dalam kehidupan dunia yang kita perlahan tapi pasti berkenalan dengan kita, ketika kita tumbuh dewasa. Karena semua nilai-nilai yang dimuat konsep itu berarti hal yang berbeda untuk orang yang berbeda (Van der Walt, 2007: 172). Beek (2010, dalam Walt, 2014: 18) menjelaskan bahwa semakin seseorang mengisi nilai-nilai hidupnya dengan nilai konfesional, agama, kehidupan, dan cara pandang dunia tertentu, semakin besar ia akan berbeda sikap hidup dari orang lain, semakin besar kemungkinan ia terlibat konflik dengan orang yang berorientasi pada nilai yang berbeda.

#### 5. Relative Value of Emptiness

Walt (2014: 20) menjelaskan bahawa ungkapan "valley of relative value emptiness" tidak dimaksudkan sebagai istilah yang merendahkan melainkan sebagai salah satu yang menggambarkan sikap dimana individu mencoba untuk mengatasi kehidupan pribadi mereka secara konseptual berarti penuh nilai-nilai demi kepentingan umum, misalnya promosi multikulturalisme, hak asasi manusia, hidup berdampingan secara damai atau demokrasi. Dapat dimengerti bahwa beberapa orang, dalam beberapa keadaan, mungkin memilih untuk menerapkan nilai *konseptual hidup kosong* tersebut secara relatif.

#### 6. Tendency Toward Total Tolerance

Tidak ada orang yang tidak memiliki agama atau tidak memiliki keyakinan agama dan tidak memiliki pandangan dunia, tidak ada orang yang mungkin hidup tanpa sistem atas nilai dasar, jika kesempatan muncul, semua orang akan menjadi toleran terhadap pandangan orang-orang dari persuasi yang berbeda. Bannet (1993, dalam Walt, 2014:25) menjelaskan bahwa orang yang total toleran mengakui dan menghargai nilai dan praktik agama yang berbeda, mampu membangun komunikasi dengan umat agama lain, serta dapat menginternalisasi bingkai acuan dua atau lebih agama yang berbeda.

#### 7. The Technicalities of Religious and World View Tolerance

Toleransi dapat dilihat sebagai kunci untuk hidup bersama dalam masyarakat yang memiliki cara hidup yang berbeda. Masyarakat dan anggota didalamnya harus mencari cara terbaik untuk hidup bersama, dan toleransi tampaknya menjadi salah satu sikap yang paling sangat dibutuhkan untuk menjamin kesejahteraan semua pihak. Walt (2014: 27) menjelaskan bahwa toleransi bertahan dari hal-hal yang tidak disukai atau disetujui, bukan menerima atau bahkan mengadopsi nilai tersebut, toleransi juga dipengaruhi oleh kepercayaan dan memiliki alasan yang melatarbelakangi.

#### 8. *Some Further Technical Distinction*

Model pluralisme dibedakan menjadi dua komponen, sehingga mereka mulai bekerja dengan empat arah perbedaan dalam pluralitas agama: eksklusivisme, inklusivisme, pluralisme dan dialogical pluralisme. Menurut Walt (2014: 30) orang-orang toleran meyakini pluralism, yakni bahwa semua agama adalah



beribadah dan menyembah Tuhan, serta membutuhkan dialog antar agama guna memperkaya tradisi agama yang berbeda.

#### *9. Toleration Approach*

Ada banyak cara untuk menjadi toleran terhadap pandangan keagamaan dan dogma dari orang lain, beberapa di antaranya bisa menyebabkan kita menjadi lebih sukses daripada yang lain dalam resolusi konflik, rasa saling percaya, kesejahteraan dan hidup berdampingan secara damai. Toleransi pada pandangan liberal dilatarbelakangi kesadaran atas konsekuensi keyakinan yang dipegang, sedangkan pada pandangan kitab suci toleransi adalah perwujudan ketulusan guna menciptakan perdamaian (Walt, 2014:33).

#### *10. Willingness to Enter Into Social Contract*

Hidup berdampingan secara damai di suatu komunitas atau masyarakat tergantung pada hubungan sosial antara anggota komunitas tersebut. Hubungan harus memberikan ruang untuk posisi yang berbeda dan beragam dalam masyarakat, dan muncul dari keputusan bersama dari individu yang rasional. Tidak ada prinsip-prinsip keadilan atau perjanjian yang dipaksakan. (Walt, 2014: 35).

#### *11. A Healthy Modus Vivendi*

Hidup berdampingan dengan damai bergantung pada kadar tingkat kemampuan masyarakat menampilkan imajinasi moral, yakni menempatkan diri pada posisi orang lain baik itu teman maupun musuh (Walt, 2014: 39).

## 12. *Grand Narratives and The New Spirituality*

Menurut Walt (2014: 43) semakin orang tenggelam dalam doktrin, dogma, struktur agama yang bertindak sebagai narasi besar (*grand narrative*) yang mengikat hati nurani anggotanya, maka akan cenderung kurang toleran terhadap pandangan agama dan kepercayaan orang lain yang berbeda persuasi agama.

### 2.1.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Toleransi

Allport (1954: 54) banyak menjelaskan faktor yang mempengaruhi toleransi pada diri seseorang merupakan hasil dari interaksi faktor yang mempunyai arah yang sama, yang secara garis besar dapat digolongkan kedalam tiga faktor utama yaitu:

#### 1. Awal kehidupan

Orang-orang toleran yang dilahirkan dan dibesarkan dengan atmosfer yang positif. Mereka merasa diterima, dicintai oleh keluarganya terlepas apapun yang mereka lakukan. Mereka dibesarkan dalam suasana yang penuh dengan perlindungan bukan dengan suasana yang penuh ancaman. Mereka mempunyai sikap yang lugas dalam beragama terhadap orang tuanya. Mereka mampu menanganinya secara memuaskan tanpa harus tertekan ataupun mereka menjadi pencari kesalahan orang lain. Keluwesan mental terbaik pada orang toleran adalah tampil pada penolakannya terhadap logika dua sisi (abu-abu). Di sekolah, orang-orang toleran tidaklah terpaksa harus membuat sesuatu secara persis, sesuai urutan, interaksi atau penjelasan sebelum mereka melakukan tugas atau pekerjaan tertentu. Mereka mampu toleran terhadap hal-hal yang kabur, mereka tidak menuntut kejelasan dan kestrukturannya sesuatu. Mereka mempunyai toleransi yang

cukup tinggi terhadap frustrasi. Mereka tidak mudah panik dalam keadaan terancam, dan tidak menampakkan konflik. Bila kekeliruan, mereka tidak secara lansung menyalahkan orang lain, sebaliknya dirinya sendiri meskipun ia tidak akan terjatuh.

## 2. Pendidikan

Toleransi adalah tanda intelegen, sementara overkategorisasi proyeksi salah penempatan adalah tanda kebodohan. Meskipun demikian masih dipertanyakan apakah pendidikan tinggi secara otomatis membuat orang menjadi toleran. Pendidikan yang tinggi mengurangi perasaan tidak aman (*insecurity*) dan kecemasan pada seseorang. Pendidikan membuat seseorang melihat keadaannya masyarakat sebagai suatu keseluruhan dan memandang bahwa kemakmuran suatu kelompok berkaitan dengan seluruh kelompok yang ada. Allport menjelaskan, berdasarkan penelitian bahwa pengetahuan tidaklah membuahkan toleransi. Demikian pula pendidikan tidak mempunyai hubungan erat dengan sikap seseorang. Pendapat yang menyatakan bahwa pendidikan akan meningkatkan rasa aman lebih mempertinggi kebiasaan orang untuk bersikap kritis. Akan tetapi ini pun lebih berupa hasil dari latihan khusus dalam masalah antar budaya yang diperoleh pada tahun-tahun sebelum sekolah, kecil sekali yang disebabkan oleh latihan-latihan di kampus.

Meskipun pendidikan, khususnya pendidikan antar budaya, menghasilkan toleransi. Hal ini tidak berlangsung begitu saja. Korelasi keduanya memang cukup menarik, meskipun tidak bermakna.

### 3. Kemampuan empati

Kemampuan empati atau *the ability to size people* atau disebut sebagai inteegensi sosial atau kepekaa sosial. Orang yang toleran lebih akurat dalam menentukan kepribadian orang lain, mereka mempunyai kemampuan menempatkan diri pada keadaan orang lain. Mereka peka terhadap prasangka pemikiran orang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa toleransi beragama mampu berjalan dengan baik apabila memenuhi beberapa faktor yaitu faktor yang terjadi di awal kehidupan manusia, dimana orang-orang toleran yang dilahirkan dan dibesarkan dengan atmosfir yang positif. Kedua, pada bidang pendidikan, serta yang ketiga yaitu kemampuan seseorang dalam berempati terhadap orang lain.

## 2.2 Agama-agama di Indonesia

Negara secara formal hanya mengakui enam agama di Indonesia yakni Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan Konghucu (Qoyim, 2004: 28). Agama-agama yang mendapat pengakuan memiliki ruang untuk mengekspresikan ajaran-ajaran melalui praktik-praktik keagamaan seperti ibadah dan perayaan-perayaan. Agama-agama tersebut memiliki struktur organisasi yang lengkap yang menunjang keberlangsungan pelaksanaan dan penyebaran ajaran.

Islam merupakan salah satu agama yang kebetulan merupakan agama mayoritas penduduk Indonesia. Kedatangan Islam di berbagai daerah Indonesia tidaklah bersamaan. Demikian pula kerajaan-kerajaan dan daerah-daerah yang didatanginya mempunyai situasi politik dan sosial budaya yang berlainan.

Sehingga penyebaran di berbagai daerah memiliki perkembangan yang berbeda-beda (Poesponegoro, 1993).

Selanjutnya mengenai agama Kristen, perkembangan agama Kristen di Indonesia tentunya dipengaruhi pada masa penjajahan oleh bangsa Eropa (orang Barat). Orang-orang Barat yang datang ke Indonesia adalah orang-orang Kristen. Tetapi pola berpikir (ideologi) mereka mengandung unsur-unsur yang mengingatkan kita kepada agama-agama suku. (<http://e-journal.uajy.ac.id>, diunduh 15 Mei 2016). Dan agama Katolik untuk pertama kalinya masuk ke Indonesia pada bagian pertama abad ketujuh di Sumatera Utara. Kristen Katolik tiba di Indonesia saat kedatangan bangsa Portugis, yang kemudian diikuti bangsa Spanyol yang berdagang rempah-rempah.

Berkembangnya organisasi keagamaan agama Buddha setelah kerajaan Majapahit dimulai pada tahun 1954 oleh Bhikkhu Ashin Jinarakkhita. Pada tahun 1954, untuk membantu perkembangan agama Buddha secara nasional, maka didirikanlah Persaudaraan Upasaka Upasika Indonesia (PUUI), dirayakannya hari suci Waisak di Candi Borobudur pada tahun 1956, lalu pembentukan Perbuddhi (Perhimpunan Buddhis Indonesia) pada tahun 1958. Pada tahun 1959, untuk pertama kali sejak berakhirnya era Kerajaan Hindu-Buddha Majapahit, diadakan acara penahbisan Bhikkhu di Indonesia, Pada tahun 1974, Bhikkhu Ashin Jinarakkhita memimpin Sangha Agung Indonesia yang berasal dari Maha Sangha Indonesia dan Sangha Indonesia yang digabungkan. GUBSI (Gabungan Umat Buddha Seluruh Indonesia) terbentuk pada tahun 1976 sebagai organisasi tunggal

umat Buddha Indonesia yang berasal dari Perbuddhi, [Buddha Dharma Indonesia](#), dan sebagainya.

Sementara itu, salah satu minoritas yang ada di Indonesia lainnya adalah penganut agama Hindu. Proses masuknya kebudayaan hindu juga disebut sebagai penghinduan. Agama Hindu mulai menyebar di Indonesia bersamaan dengan masuknya pengaruh agama Budha, dan dalam kenyataan di Indonesia keduanya kemudian tumbuh dalam bentuk sinkretis, yaitu Siwa-Budha.

Hubungan dagang antara orang Indonesia dan India telah mengakibatkan masuknya pengaruh budaya India dalam budaya Indonesia. Para Brahmana agama Hindu tidak dibebani kewajiban untuk menyebarkan agama Hindu, dan pada dasarnya seseorang tidak dapat menjadi Hindu, tetapi seseorang itu lahir sebagai Hindu (Poesponegoro, 1993).

Agama Hindu disebarkan melalui adanya kerajaan-kerajaan tua yang mulai berdiri di Indonesia. Kerajaan Kutai yang berada di hulu sungai Mahakam, Kalimantan Timur yang merupakan Kerajaan Hindu tertua di Indonesia. Kemudian muncul kerajaan-kerajaan Hindu lainnya yang tersebar di penjuru nusantara (Poesponegoro, 1993). Hingga saat ini daerah yang merupakan pusat dari pengikut agama Hindu adalah pulau Bali, dimana agama Hindu merupakan agama mayoritas penduduk di sana.

### **2.3 Kajian Pustaka**

Dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Nisvilyah (2013) dengan judul “Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan

Dlanggu Kabupaten Mojokerto)” mengatakan bahwa dengan adanya toleransi maka akan dapat melestarikan persatuan dan kesatuan bangsa, mendukung dan menyukseskan pembangunan, serta menghilangkan kesenjangan. Hubungan antar umat beragama didasarkan pada prinsip persaudaraan yang baik, bekerjasama untuk menghadapi musuh dan membela golongan yang menderita.

Hal senada juga dikemukakan oleh Nasih dan Agung (2011) dalam hasil penelitiannya yang berjudul “Harmonisasi Relasi Sosial Umat Muslim dan Hindu di Malang Raya” menyatakan bahwa hal mendasar yang menjadi penyebab harmonisnya hubungan keduanya adalah adanya saling pengertian dan toleransi di antara keduanya, serta dibentuknya sistem sosial yang disepakati bersama tanpa mengorbankan akidah masing-masing. Faridah (2013) juga mengemukakan mengenai pengaruh toleransi beragama terhadap interaksi sosial masyarakat dalam hasil penelitiannya dengan judul “Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan”, yaitu Toleransi yang terjalin antar warga beragama Islam dan warga beragama Kristen Katolik maupun Protestan telah mendorong adanya interaksi sosial yang baik antar warga. Hal ini ditunjukkan melalui dua wujud toleransi yaitu toleransi perkataan dan toleransi perbuatan. Hari besar keagamaan masing-masing ternyata menjadi acara kemasyarakatan yang saling memupuk toleransi.

Terkait dengan toleransi kehidupan beragama, Sofyan dan Sabardilla (2011) (dalam Faridah, 2013) dalam artikelnya yang berjudul “Persepsi Mahasiswa Terhadap Kata Toleransi Kehidupan Beragama” mengungkapkan bahwa kata toleransi dalam kehidupan beragama dimaknai secara beragam oleh mahasiswa,

antara lain; *pertama*, ada yang memaknai bahwa toleransi dalam Islam tidak ada. Menurut mahasiswa yang berpendapat demikian, tidak ada kata pluralism dalam agama, yang ada hanya pluralitas agama, sehingga tidak ada toleransi dalam beragama. *Kedua*, konsep toleransi adalah tidak mencampuri urusan agama lain, boleh bertoleransi tetapi bersyarat. *Ketiga*, toleransi adalah pencampuran agama. *Keempat*, toleransi adalah cara merusak Islam karena dianggap sebagai cara kaum tertentu untuk merusak syari'at Islam dan memecah belah ukhuwah di antara sesama penganut Islam. *Kelima*, toleransi adalah saling menghargai antara pemeluk agama. Dalam hal ini, toleransi agama diperlukan dalam sebuah masyarakat yang heterogen, sehingga diperlukan sebuah usaha yang saling menghargai antaragama, tidak mengganggu dan menyinggung keyakinan masing-masing.

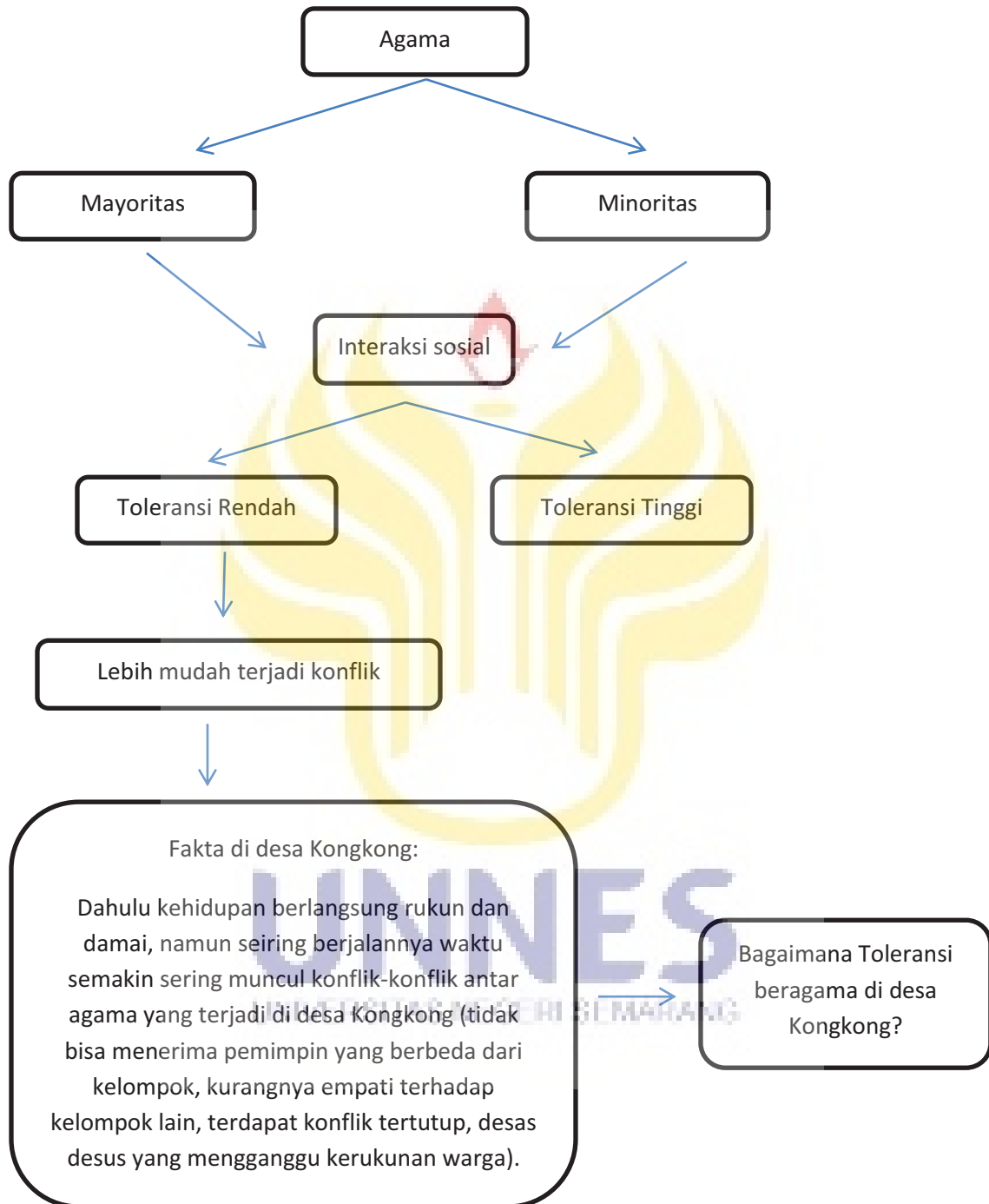
Dari penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan antar umat beragama akan berjalan lancar apabila dilandasi oleh toleransi beragama dan mengakibatkan interaksi sosial yang baik antar warga. Serta diperlukannya usaha saling menghargai, tidak mengganggu dan menyinggung merupakan syarat terbentuknya toleransi beragama. Dari penelitian tersebut dapat penulis lihat bahwa terdapat perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian tersebut, yaitu dalam penelitian penulis warga lebih heterogen dimana penduduk menganut lebih dari dua agama dan lokasi penelitian jauh dari perkotaan.



## **2.4 Toleransi antar umat beragama pada penganut Islam dan Hindu di desa Kongkong**

Indonesia merupakan negara pluralitas, di antaranya yaitu keberagamam suku, agama, dan budaya. Dalam keberagaman agama yang dimiliki Indonesia terdapat kelompok yang merupakan mayoritas dan tentunya kelompok minoritas. Sebagai makhluk sosial, dalam kelompok maupun antar kelompok dituntut untuk melakukan sebuah hubungan atau komunikasi yang biasa disebut dengan interaksi sosial. Dalam sebuah interaksi sosial agar komunikasi berjalan lancar dibutuhkan suatu toleransi yang tinggi agar mampu memahami perbedaan antar kelompok. Namun ketika toleransi yang dilakukan rendah akan berdampak negatif terhadap hubungan antar kelompok, yaitu lebih mempermudah memicu terjadinya konflik. Sebagai salah satu contoh konflik yang bernuansa agama yaitu konflik yang terjadi di desa Kongkong. Dimana warga kurang saling memahami dan menghargai kebiasaan atau adat istiadat yang dilakukan oleh agama lain. Namun perkembangan konflik tersebut tidak terlalu terbuka, karena masing-masing pihak tidak secara langsung mengutarakan pendapatnya terhadap kelompok lain. Sehingga timbulah desas-desus yang mengganggu kerukunan antar warga. Terganggunya kerukunan yang dimiliki oleh warga mengharuskan warga memiliki sikap toleransi beragama agar hubungan antar warga menjadi kembali membaik. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran toleransi beragama yang ada di desa Kongkong.

## 2.5 Kerangka Berpikir



## 2.6 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori di atas, maka penelitian ini hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah ada perbedaan toleransi antar umat beragama antara warga yang beragama Islam dengan warga yang beragama Hindu di desa Kongkong.



## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat toleransi beragama pada subjek Islam Desa Kongkong berada dalam kategori tinggi sebesar 77,1 %, artinya warga yang beragama Islam di Desa Kongkong memiliki tingkat toleransi beragama yang tinggi.
2. Tingkat toleransi beragama pada subjek Hindu Desa Kongkong berada dalam kategori tinggi sebesar 67,3 %, artinya warga yang beragama Hindu di Desa Kongkong memiliki tingkat toleransi beragama yang tinggi.
3. Tidak ada perbedaan toleransi beragama antara subjek Islam dan Hindu di Desa Kongkong.
4. Uji tambahan berdasarkan jenis kelamin, antara subjek laki-laki dan subjek perempuan Desa Kongkong memberikan keterangan bahwa tidak ada perbedaan toleransi beragama antara subjek laki-laki dan perempuan di Desa Kongkong..

#### **5.2 Saran**

1. Bagi subjek penelitian
  - a. Penganut Islam

Diharapkan bagi penganut Islam di Desa Kongkong diharapkan mampu meningkatkan orientasi diri dan menghilangkan sikap etnosentrisme,

karena hal tersebut mampu mengakibatkan warga terlibat konflik dengan orang yang berorientasi pada nilai yang berbeda.

b. Penganut Hindu

Diharapkan bagi penganut Hindu di Desa Kongkong diharapkan mampu meningkatkan pandangan terhadap dunia yang lebih objektif, serta meningkatkan keimanan yang telah dimiliki.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan memperhatikan metode penyebaran skala, agar hasil yang didapat lebih maksimal. Selanjutnya, dianjurkan menambahkan metode kualitatif untuk mempermudah melihat toleransi. Serta kelompok agama lain untuk memperkaya hasil penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allport, W. (1954). *The Nature of Prejudice*. Boston: The Beacon Press.
- Alsa, A. (2004). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ata, Ujan, Andre, dkk. (2011). *Multikulturalisme Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*. Jakarta: PT Indeks.
- Azwar, S. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Banks, W.J. (1993). *Applied Veterinary Histology*. Philadelphia: Mosby Year.
- Borba, M. (2008). *Building Moral Intelligence (Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Utama Agar Anak Bermoral Tinggi)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Echols, John and Shadily. (2000). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Elisabetta, A. (2003). *Toleration and Recognition*. Australia: Cambridge University Press.
- Fadzil, A. (2011). Religious Tolerance in Islam: Theoris, Practices and Malaysia's Experiences as a Multi Racial Society. *Journal of Islam in Asia*(3).
- Faridah, I. F. (2013). Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan. *Jurnal Komunitas*, 1(5), 14-25.
- Hasyim, U. (1986). *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Hobolt, S. B., & al, e. (2011). Religious Intolerance and Eurosceptism. *European Union Polotics*, 12(3), 359-379.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (2 ed.). Jakarta: Erlangga.

- Irfani, A. I., Alimi, M. Y., & Iswanti, R. (2013). Toleransi Antar Penganut Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, dan Kristen Jawa di Batang. *Jurnal Komunitas*, 5(1), 1-13.
- Jamrah, A., & Thalib, M. (1986). *Toleransi Beragama dalam Islam*. Yogyakarta: Pd Hidayat.
- Mashuri, Ali, Supriyono, Y., Khotimah, S. K., Sakdiah, H., Sukmawati, F., et al. (2014). Examining Predictors of Tolerance and Helping for Islamic Religious Studies in Psychology. *International Journal of Research Studies in Psychology*, 3(2), 15-28.
- Nasih, A. M., & Agung, D. A. (2011). Harmonisasi Relasi Sosial Umat Muslim dan Hindu di Malang Raya. 24(2), 142-150.
- Nasution, S. (2008). *Berbagi Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Nisvilyah, L. (2013). Toleransi Antarumat Beragama dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dkanggu Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(1), 382-396.
- Poerwadarminta. (1984). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Setiawan, D. (2012). Interaksi Sosial Antar Etnis di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang dalam Perspektif Multikultural. *Journal of Education Social Studies*, 1(1).
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Talib, A., & Gill, S. S. (2012). Socio-Religious Tolerance: Exploring The Malaysian Experience. *Human Social Science Journal*, 7(8).
- Talib, A., Gill, S. S., Kawangit, R. M., & Kunasekaran, P. (2013). Religious Tolerance: The Key between One ASEAN One Community. *Life Sciece Journal*, 10(4), 1382-1385.
- Walt, J. L. (2014). *Measuring Religious Tolerance in Education*. Online. Available at <http://www.driestar-educatief.nl>
- Yewangoe, A. A. (2011). *Agama dan Kerukunan*. Jakarta: Gunung Mulia.

Yusuf, H. O. (2013). Promoting Co-Existence and Religious Tolerances through Supplementary Reorders & Reading Comprehension Passages in Basic Education Curriculum. *Humanities and Social Science Journal*, 3(8), 224-232.

<http://e-journal.uajy.ac.id>, (diunduh pada 15 Mei 2016).

<http://tv.liputan6.com/read/2342882/kopi-pagi-toleransi-terkoyak-lagi> (diunduh pada 9 Maret 2016)

<http://video.liputan6.com/news/lagi-bentrok-warga-sampang-menewaskan-satu-orang-631775> (diunduh pada 9 Maret 2016)







KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
 FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
 JURUSAN PSIKOLOGI  
**LABORATORIUM ANALISIS DATA**  
 Gedung A1-205, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229  
 Telepon/Fax: (024) 8508022

**SURAT KETERANGAN ANALISIS DATA**

Nomor: 055/SK.V/LAD-Psi/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si.  
 NIP : 197202042000032001  
 Jabatan : Kepala Laboratorium Jurusan Psikologi  
 Pada Fakultas, Universitas : FIP UNNES

Menerangkan bahwa :

No	Nama	NIM	Semester	Jurusan
1	Ely Mei Triyani	1511412114	IX	Psikologi

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan analisis data di Laboratorium Analisis Data Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada tanggal 27 September 2016.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 27 September 2016  
 Kepala Laboratorium,  
 Penanggung Jawab Analisis Data,



Yogi Swaraswati, S.Psi., M.Si.  
 NIP. 198504102016022213

**UNNES**  
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG